

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Auditor melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan memenuhi kualitas, kuantitas dan ketepatan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) menghadapi berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pekerjaan saat melakukan tugas audit. Tindakan dalam melaksanakan tugas audit memerlukan pemikiran yang baik agar kualitas yang diharapkan dapat terpenuhi.

Menurut Priantara (2017), terjadi di laporan telah dibuat oleh pengamat laporan keuangan perusahaan bahwa KAP KPMG, Deloitte, dan Grant Thornton telah melakukan audit di bawah kualitas. Akuntan publik terbesar di dunia Big Four yaitu KPMG dan PwC yaitu dua anggota kantor yang terkena sanksi denda jutaan poundsterling akibat dari kegagalan dalam melakukan audit. Peristiwa tersebut terjadi pada auditor independen yang posisinya berada di eksternal organisasi. Kegagalan audit pada akhirnya akan merusak kepercayaan dan kredibilitas kepada profesi audit, akuntan publik yang bersangkutan, dan KAP. Priantara (2017) menambahkan bahwa Kegagalan audit atas laporan keuangan oleh KAP secara umum penyebabnya yaitu tim auditor dan akuntan publik tidak melakukan standar audit sesuai yang diharapkan. Kegagalan audit dapat terjadi jika analisis risiko, supervisi berjenjang, kecermatan profesional, dan objektivitas, tidak berjalan baik.

Permasalahan defisiensi audit yang disebabkan terbatasnya akuntan dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan membebaskan pasar tenaga kerja termasuk akuntan di awal tahun 2016, peningkatan kompleksitas pelaporan keuangan, dan kurangnya implementasi skeptisisme profesional merupakan permasalahan yang dihadapi oleh Profesi auditor di Indonesia (Anggoro, 2015). Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik

AS (*Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB*) menyatakan tak lama sebelum dilakukan pemeriksaan atas audit laporan pada 2012, afiliasi EY di Indonesia menciptakan belasan pekerjaan audit baru yang “tidak benar” sehingga menghambat proses pemeriksaan (Malik, 2017).

Audit dalam perspektif Islam, salah satunya terdapat dalam Al-Hujarat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادٍ مِّن

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*” Berdasarkan HR Muslim, no. 8:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاتَّه بِرَاكَ

Artinya: “*Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.*”

Ayat dan hadits tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan audit bahwa dalam mengerjakan tugas audit harus dilaksanakan dengan teliti berdasarkan bukti-bukti agar tidak terjadi kesalahan yang berdampak pada orang lain. Tuhan senantiasa mengawasi setiap perbuatan yang dilakukan oleh umatNya, sehingga dalam menjalankan tugas audit perlu kehati-hatian karena akan dipertanggungjawabkan sebagai amal perbuatan.

Sejalan dengan beberapa fenomena yang telah disebutkan, Atiqoh (2016) berpendapat bahwa sesuai teori yaitu proses audit yang baik merupakan proses yang dapat membuat peningkatan kualitas informasi, namun pada kenyataannya masih ada pengurangan kualitas audit. Atiqoh (2016) menambahkan bahwa akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen seharusnya dapat memberikan jaminan atas relevansi dan kehandalan laporan keuangan, tetapi terjadinya skandal keuangan, memberikan dampak besar pada kepercayaan

publik pada profesi tersebut. Fenomena rendahnya kualitas hasil kerja auditor menjadi alasan adanya kajian tentang permasalahan kualitas audit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Atiqoh, 2016). Kualitas audit merupakan kemungkinan yang terjadi dimana auditor menemukan pelanggaran yang terjadi pada laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, maka dari itu, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi dan independensi. Tetapi pada kenyataannya, sering kali kompetensi dan independensi auditor dipertanyakan oleh para pengguna laporan keuangan karena, auditor sering mendapatkan hal-hal yang tidak terduga seperti tekanan dari klien, tenggang waktu yang diberikan untuk mengaudit, pengalaman dan pengetahuan auditor yang masih kurang.

Auditor dituntut oleh pihak-pihak yang berkepentingan agar memberikan opini terkait kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan ada 3 komponen yang harus dimiliki oleh auditor untuk menjalankan kewajibannya yaitu *due professional care*, independensi, dan kompetensi (keahlian). Pemberian kepercayaan yang besar kepada Akuntan publik dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya pada akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas hasil audit (Tjun Tjun, dkk., 2013).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tritschler (2014), bahwa auditor melakukan dengan kualitas prima jika dia benar-benar mematuhi semua standar yang relevan. Ada dua aspek kualitas audit yaitu (1) kompetensi auditor untuk mendeteksi salah saji dan (2) independensi auditor untuk melaporkan salah saji tersebut. Tritschler (2014) menambahkan bahwa kompetensi yaitu mampu melakukan peran kerja sesuai standar yang ditetapkan, dengan mengacu pada lingkungan kerja. Knechel (2016) berpendapat bahwa kualitas audit umumnya terdiri dari dua atribut penting: kompetensi (keahlian) dan independensi (objektivitas).

Pronovost (2000), menyatakan bahwa proses pemilihan dan pelatihan auditor memiliki tujuan agar program audit dapat mengandalkan orang-orang yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan.

Sejalan dengan hal tersebut Farida, dkk., (2016) dalam penelitiannya bahwa *due professional care*, kompetensi, dan independensi, secara parsial memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Farida dkk., (2016) menjelaskan bahwa kualitas audit akan semakin baik apabila kemungkinan terjadinya kesalahan yang kecil karena disebabkan oleh semakin tingginya tingkat keterampilan dan kecermatan auditor saat melakukan tugas.

Salah satu faktor yang penting dalam pekerjaan audit yaitu perlu adanya kecermatan atau *due professional care*. Menurut Amalina (2016) arti *due professional care* yaitu sikap seksama dan cermat dengan serta teguh dalam pelaksanaan tanggung jawab, pemeriksaan dilakukan dengan tidak bertindak ceroboh, menjalankan tugas dengan berhati-hati, kritis dalam berpikir dan melaksanakan evaluasi bukti audit. Pada hasil penelitian Amalina (2016) menunjukkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor menjadi lebih baik, ketika tingkat *due professional care* yang dimiliki semakin tinggi. Tritschler (2014) menyatakan bahwa auditor dapat bertanggung jawab atas kerugian finansial pihak ketiga akibat opini audit klien yang tidak tepat, kecuali jika dia dapat membuktikan bahwa dia bekerja dengan hati-hati dan teliti sesuai dengan semua standar akuntansi dan auditing yang relevan.

Ratha dan Ramantha (2015) berpendapat bahwa kecermatan yang memadai diperlukan oleh akuntan publik dalam pekerjaannya agar terhindar dari salah saji material pada laporannya sehingga dihasilkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian Ratha dan Ramantha (2015) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Alasannya yaitu seorang auditor harus selalu menggunakan kecermatan profesionalnya agar adanya kesalahan yang disengaja, kecurangan, kesalahan/error dan kelalaian dapat diminimalisir.

Atiqoh (2016) berpendapat bahwa *due professional care* yang mengacu pada kemahiran professional yang cermat dan seksama merupakan faktor penting dalam diri auditor yang mempengaruhi kualitas audit. Kemahiran profesional menuntut auditor untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit yang ditemukannya. Atiqoh (2016) menambahkan bahwa *due professional care* harus diterapkan oleh para akuntan publik agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Hasil penelitian Atiqoh (2016) menjelaskan bahwa hasil audit berkualitas dapat diperoleh dari Auditor yang seksama dan cermat, ditunjukkan melalui hubungan *due professional care* yang searah dengan kualitas audit, serta adanya pengaruh positif *due professional care* terhadap kualitas audit.

Pelaksanaan tugas audit tidak hanya membutuhkan kecermatan tetapi juga independensi dari auditor. Proses audit secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh independensi auditor, seperti pernyataan Demartini dan Trucco (2017) bahwa independensi auditor dapat mempengaruhi keseluruhan proses audit, dan kualitas audit. Alasannya karena ketidakberesan pelaporan dalam sistem akuntansi perusahaan, sehingga klien menurun jika auditor tidak independen dalam keterlibatannya.

Hasil penelitian Arisinta (2013) menunjukkan bahwa tingkat independensi seorang auditor yang semakin tinggi akan menghasilkan tingkat kualitas audit yang semakin tinggi. Artinya, independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Arisinta (2013) menjelaskan bahwa kualitas audit yang baik dapat dihasilkan Auditor yang dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Klien tidak akan dapat mempengaruhi Auditor yang benar-benar independen.

Hasil penelitian Burhanudin (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Yogyakarta. Menurut Burhanudin (2017) permasalahan tentang independensi auditor pada KAP di Yogyakarta yaitu mayoritas KAP di Yogyakarta memiliki hubungan dengan klien dalam bentuk jasa non audit yakni jasa manajemen dan jasa perpajakan karena memiliki *fee* yang lebih besar dari jasa

auditor, tidak bisa dipungkiri tekanan klien dalam mempengaruhi auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit pada klien yang sebelumnya telah memiliki jasa non audit sangat besar dan mempengaruhi akuntabilitas dan independensi auditor saat melaksanakan tugas audit yang akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas.

Kesimpulan yang menyesuaikan pada kondisi sebenarnya klien tanpa dipengaruhi oleh lingkungan merupakan opini yang diberikan auditor yang memiliki independensi yang tinggi (Safaroh, dkk., 2016). Hasil penelitian Safaroh, dkk. (2016) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Alasannya yaitu auditor dapat menjalankan tugas audit dengan baik karena adanya independensi dan hasil audit yang tidak menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan serta sesuai kenyataan kondisi klien.

Akuntan publik saat menjalankan tugas harus berlaku menjadi orang yang ahli auditing dan akuntansi (Farida, dkk., 2016). Artinya bahwa kompetensi untuk dapat dipercaya oleh klien terhadap kualitas audit, harus dimiliki oleh semua anggota akuntan publik. Farida dkk., (2016) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara parsial oleh kompetensi. Farida, dkk., menambahkan bahwa agar setiap proses audit dapat memenuhi standar teknis yang berlaku, maka ada tuntutan kompetensi dimiliki seorang auditor dalam bidang yang akan dilakukan audit. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Rahmawati (2013) menunjukkan bahwa semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman auditor maka akan meningkatkan kualitas audit yang diberikan.

Kompetensi menurut Amalina (2016) merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam hal kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan berbicara, dan kemampuan berpikir. Kompetensi juga dapat dipahami sebagai aplikasi pengetahuan seseorang yang dapat diukur dan diamati saat menjalankan tugas. Hasil penelitian Amalina (2016) menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara positif oleh kompetensi. Artinya bahwa kualitas audit

yang dihasilkan akan semakin baik, sejalan dengan semakin tingginya tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor.

Arisinta (2013) berpendapat bahwa melalui pengalaman dan pengetahuan maka akan membentuk kompetensi auditor. Pada hasil penelitian Arisinta (2013) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya dengan tingkat kompetensi auditor yang semakin tinggi mengakibatkan tingkat kualitas audit juga semakin tinggi. Tritschler (2014) menyatakan bahwa kompetensi auditor dapat dibedakan dengan kriteria: kemampuan teknis, pengalaman praktis, objektivitas dan integritas. Tritschler menambahkan kemampuan teknis pada dasarnya mencakup pengetahuan lanjutan dalam audit, akuntansi dan perpajakan serta keterampilan tim dan afinitas terhadap teknologi informasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) yang meneliti tentang pengaruh profesionalisme, independensi, dan kompetensi terhadap kualitas audit. Pengujian hipotesis menjelaskan bahwa variabel Profesionalisme, Independensi, dan Kompetensi memiliki pengaruh pada kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) menjelaskan bahwa kompetensi membantu auditor dalam menyelesaikan audit secara efektif. Semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Independensi yang dimiliki auditor akan meningkatkan kualitas audit, yang artinya independensi mempengaruhi kualitas audit. Perbedaan penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel lain yang mempengaruhi kualitas audit yaitu *due professional care*. Alasannya yaitu karena kecermatan seorang auditor penting dalam melakukan tugas audit dan pelaporan hasil audit agar tidak terjadi kesalahan yang dapat berdampak pada keakuratan hasil audit yang diberikan kepada klien.

Seorang auditor yang memiliki kompetensi dapat melaksanakan dan menjelaskan hasil audit dengan baik karena pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Kompetensi tersebut

didukung dengan adanya independensi yang dimiliki sehingga seorang auditor tidak mudah dipengaruhi dalam melakukan audit. Hasil audit juga perlu diperhatikan dengan seksama dan cermat, agar akurat. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Due Professional Care*, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Pada penelitian ini ruang lingkup populasi hanya pada KAP DIY dan Semarang
2. Penelitian meneliti pada auditor dengan kriteria : lama bekerja minimal satu tahun
3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *due professional care*, independensi, dan kompetensi.
4. Penelitian ini hanya berfokus pada permasalahan kualitas audit.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan batasan masalah, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
3. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk:

1. Menguji secara empiris pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit
2. Menguji secara empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit
3. Menguji secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yang terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara teoretis yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh *due professional care*, independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik DIY dan Jawa Tengah.
2. Manfaat secara praktis antara lain, yaitu:
  - a. Bagi Objek penelitian, yaitu sebagai gambaran faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.
  - b. Bagi Masyarakat, yaitu dapat memberikan wawasan tentang pengaruh *due professional care*, independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit.
  - c. Bagi peneliti lain, yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.